

BAB III

SEJARAH DAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG NURUL ISLAM

KOTA SAWAHLUNTO

A. Latar Belakang Sejarah Berdirinya Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto.

Sawahlunto merupakan salah satu kota bekas peninggalan kolonial Belanda. Sebagai salah satu kota yang pernah dijajah tentu banyak meninggalkan berbagai peninggalan, baik itu berupa benda maupun berupa non benda.

Pada masa Kolonial ini Kota Sawahlunto disebut dengan kota tambang batubara. Di kota yang didirikan pada tahun 1888 ini, banyak berdiri bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda. Sebagian dari bangunan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah setempat sebagai cagar budaya dalam rangka mendorong pariwisata dan menjadikan Sawahlunto sebagai Kota wisata tambang yang berbudaya. Salah satu bangunan yang merupakan peninggalan kolonial Belanda yaitu Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto.

Masjid ini terletak di Kelurahan Kubang Sirakuak Utara, Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Masjid ini letaknya berdekatan dengan Museum Kereta Api yang jaraknya sekitar 150 meter dari masjid tersebut. Bangunan masjid ini berbentuk persegi panjang

dengan sebuah menara di sampingnya, yang menyatu dengan bangunan utama.

Di bawah bangunan masjid ini terdapat lubang perlindungan yang memiliki nilai sejarah di masa perebutan kemerdekaan pada 1945. Ruang bawah tanah dari semen cor bekas pembangkit listrik tenaga uap zaman Belanda itu, saat itu digunakan para pejuang untuk bersembunyi, merakit senjata, dan sekaligus menyimpan senjata ketika melawan penjajah Jepang. Bahkan tempat itu dikenal sebagai satu dari dua 'pabrik senjata' di Sawahlunto waktu itu.¹

Bangunan bawah tanah dengan banyak lorong dan pintu keluar, dan tidak terlihat dari luar karena rata dengan tanah itu, sulit diketahui keberadaannya oleh orang asing. Karena itu menjadi persembunyian yang aman di tengah kota.

Tempat itu sangat penting sebagai pabrik penyuplai senjata para pejuang untuk Sawahlunto dan sekitarnya. Bom-bom yang panjangnya hingga 4 meter buatan Inggris, Jerman dan lain-lain disimpan di tempat itu, lalu dengan gagah-berani dijinakkan dan mesiuinya oleh para pejuang untuk dijadikan senjata.

¹ <https://www.doc//infodakwahislam.wordpress.com/2013/01/06/beberapa-keutamaan-membangun-masjid/>, diakses pada tanggal 20 April 2018.

Pada awalnya bangunan ini sebelum dibangun menjadi masjid merupakan bekas bangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap,² yang dibangun pada tahun 1894. Bangunan ini berubah fungsi menjadi masjid pada tahun 1952 dan cerobong asap PLTU tersebut diubah menjadi menara masjid.

Pembangkit listrik tenaga uap yang berada di Mudik Air tersebut, merupakan sentral pembangkit listrik terbesar yang dibangun pemerintah Hindia-Belanda di Kota Sawahlunto. Pada mulanya pembangkit listrik itu dipasang mesin berkekuatan 1.000 HP. Karena kebutuhan listrik yang terus meningkat, daya yang tersedia tidak lagi mencukupi listrik berbagai peralatan dan mesin pertambangan, penerangan kota, gedung, kantor dan rumah di Sawahlunto. Untuk itu kekuatan mesin ditingkatkan menjadi 1500 HP. Kemudian dinaikan lagi mesin dengan kekuatan 3000 HP. Perkembangan kapasitas mesin dan daya yang dihasilkan menjadikannya sebagai pembangkit listrik terbesar Hindia Belanda ketika itu. Tegangan yang dihasilkan oleh mesin tersebut mencapai 6000 volt. Listrik ditransfer ke stasiun transformator melalui pipa dan kabel bawah tanah. Transformator dipasang dan ditempatkan dekat daya yang dibutuhkan. Tegangan tinggi 6000 volt akan dikonversi ke yang lebih rendah misalnya 220 volt dan 125 volt.

Kebutuhan listrik untuk berbagai peralatan, mesin pertambangan, penerangan kota, gedung, kantor dan rumah dipasok dari sini. Tapak, bak

² Wawancara dengan Bapak Malin (Pengurus Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto), Tanggal 6 April 2018, Pkl 14.30.

air di belakang, *basement*, menara mesjid dan rumah pompa merupakan bagian-bagian yang tersisa dari PLTU pertama di Sawahlunto. Ruang *basement* menjadi bukti arkeologis, arsitektur dan struktur konstruksi bangunan sentral listrik yang dibangun pada akhir abad 19 di Sawahlunto. Ruang *basement* dengan lorong-lorong dan pilar-pilar bata dan semen coran yang berlapis bentuknya menyerupai *labirin*. Pilar-pilar *basement* itu juga menjadi pondasi bangunan Mesjid Nurul Iman. Mesjid seolah-olah bertengger di *basement* bekas Sentral Listrik. Bak untuk penampungan air, sampai sekarang masih dapat menampung air untuk kebutuhan mesjid.

Cerobong menara beton setinggi 68,90 meter sebelah selatan dibangun pada tahun 1911 untuk menggantikan cerobong menara besi setinggi 40 meter di sebelah Utara. Pada masa agresi Belanda, sentral listrik Mudik Air dijadikan sebagai tempat perakitan senjata oleh pejuang di Sawahlunto. Bekas bangunan ini juga pernah dijadikan sebagai hunian para pekerja tambang, dan pada tahun 1952 pada lokasi PLTU ini dibangun rumah ibadah umat Islam (Masjid Agung Nurul Islam).³

Semakin meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan infrastruktur di Kota sawahlunto, pada akhir abad ke-19 karena adanya aktivitas pertambangan. Sejalan dengan hal tersebut untuk menggerakkan berbagai mesin listrik pemerintah Hindia-Belanda, maka dibangunlah sebuah pusat pembangkit listrik yang bertenaga uap yang memanfaatkan aliran sungai Batang Lunto yang ada di Kelurahan Kubang Sirakuak.

³ Plakat Masjid Agung Nurul Islam yang terletak di belakang Masjid.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, debit air sungai tersebut makin hari semakin berkurang, sehingga tidak mampu lagi untuk digunakan sebagai sumber energi bagi PLTU tersebut. Oleh karena itu pemerintah Kolonial Belanda membangun PLTU pengganti di Salak Kecamatan Talawi, yang memanfaatkan aliran sungai Batang Ombilin pada tahun 1924.

Setelah tidak berfungsi lagi bangunan PLTU yang ada di Kubang Sirakuak, sempat dijadikan sebagai tempat untuk perlindungan dan merakit senjata oleh para pejuang kemerdekaan yang ada di Kota Sawahlunto selama revolusi Indonesia, dan pada akhirnya berubah menjadi masjid pada tahun 1952.

Berdasarkan kehendak dari masyarakat Kota Sawahlunto, pada tanggal 30 Oktober 1952 di gedung SMP N 1 Sawahlunto telah dibentuk Panitia Masjid Agung Sawahlunto yaitu: saudara P. Darmi, H. Hasan Basri Saanin dan Bendahara serta sub-sub panitia lainnya dan penasehat Bapak Syamsudin KpK, Buya Ismail Laut KUA Kab. Sawahlunto / Sijunjung, Bapak Syamsudin St. Rajo Nando kepala TTBU, Bapak Amiruddin St. Syarif Bupati Kab. Sawahlunto / Sijunjung.⁴

Langkah pertama yang dilakukan masyarakat Kota Sawahlunto yaitu: mengumpulkan dana dengan bermacam-macam ikhtiar kepada jawatan-jawatan, instansi-instansi, ketua-ketua jorong dan lain-lain, sampai meletakkan batu pertama, mengusahakan kepala TBBU agar perumahan

⁴ Pengurus Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto, *Profil Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto*, (Sawahlunto: Pengurus Masjid Agung, 2015), hal 2.

bekas sentral listrik lama dapat dipakai untuk mendirikan masjid, mencontoh Masjid Tarok Bukittinggi bangunan atap seng dengan ukuran 30×30 M yang berkapasitas untuk shalat sekitar 2.000 orang.

Pada tanggal 1 Maret 1953 kepala TBBO Bapak Sabudin St. Rajo Nando yang diketuai oleh Bapak Direktur Pertambangan Jakarta Ir. Anando, yang menyerahkan tanah bekas perumahan sentral listrik lama di Mudik Air Kampung Teleng Sawahlunto kepada panitia Masjid Agung Bapak Pauh Darani St. Basa, Dr. Hasan Basri Sanin Dt. Tampariaman, untuk mendirikan sebuah masjid di atas tanah tersebut, dengan satu syarat penyerahan pada tanggal 1 Maret 1953.⁵

Pada tahun 1954 sampai dengan tahun 1956 dilanjutkan dengan pekerjaan pembangunan Masjid oleh tukang TBBU yang dikepalai oleh Lam Hong dan untuk dasar-dasar mendirikan gobah dan ditambah dengan tenaga dari masyarakat Kota Sawahlunto untuk bergotong royong, kemudian dilanjutkan dengan menimbun dan mendatarkan perumahan sekitar 555 M kubik pasir urup dan memasang batubata lebih kurang 1 M dari lantai perumahan. Selanjutnya dari tahun 1956 sampai dengan 18 Juli 1959 pekerjaan tersebut terhenti, sampai tempat tersebut ditumbuhi oleh rumput liar.

Kemudian karena banyaknya panitia masjid yang pindah, maka pada tanggal 19 Juli 1959 di GPM diperbaharuilah panitia tersebut yang terdiri dari: Ketua Umum Bapak Daranin Bupati Kab. Sawahlunto /

⁵ *Ibid.*

Sijunjung, ketua I Bapak Anwar Khatib Maharajo Sutan, ketua II Syamsu Anwar Walikota Sawahlunto, ketua III Bapak P. Darami, sekretaris I M. Said Chan, sekretaris II Zubir Taib, sekretaris III Daud Nasution.⁶

Walaupun waktu berjalan juga, namun hasil dari pembangunan masjid tersebut tidak seberapa sampai pada tanggal 10 Agustus 1960, hanya kegiatan rutin dan perencanaan perbaikan saja, dan rumput liar di tempat tersebut semakin bertambah tinggi. maka karena hal tersebut pada tanggal 10 Agustus 1960 diadakan penyisipan panitia yaitu Nasir Pakih Sinaro dan Rusli Pakih Marajo, karena butuh tambahan tenaga dalam hal kepengurusan pembangunan dan sekretaris. Selanjutnya pekerjaan pembangunan dilanjutkan dengan membersihkan rumput-rumput liar dan mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan bangunan.

Pada tanggal 27 November 1960 di GPM panitia masjid diperbaharui yang terdiri dari:

1. Ketua I Anwar Khatib Maharajo Sutan
2. Ketua II Tundi Kepala Kejaksaan Kota Sawahlunto
3. Ketua III Mukhtar Taib dari KUA Kab. Sawahlunto/Sijunjung
4. Sekretaris I Ali Imran
5. Sekretaris II Nasir Pakih Sinaro
6. Sekretaris III Mawardi Ch. Mulia
7. Bendahara Jamaluddin M. S TBBU

⁶ *Ibid*, hal 3.

Selanjutnya pekerjaan dimulai dengan membeton lantai dan memasang konsen-konsen jendela dan pintu. Pada bulan Mei 1961 diadakan ceking-ceking dan berusaha mencari dana keluar daerah. Jika hanya mengharapkan sumbangan dana dari masyarakat sekitar Kota Sawahlunto saja untuk memikul biaya yang akan keluar, mungkin puluhan tahun pembangunan masjid tersebut tidak akan selesai. Kemudian diulang kembali membuat gambar, memperbaharui analisa, dan merobah atap seng dengan beton guna untuk dijadikan bertingkat dua.⁷

Pada bulan Januari 1962, pengerjaan pembangunan masjid terhenti, karena pemborong yang bernama Ruslin melarikan diri, selanjutnya pada tanggal 1 Januari 1962 pemborong ditukar dengan Muktar Rajo Intan setelah melalui perhitungan dengan bapak Kapten Nurhadi. Setelah beberapa bulan pemborong tersebut melanjutkan pekerjaan, Bapak Kapten Nurhadi pindah dan digantikan oleh bapak Ramlan. Kemudian pemborong tersebut melanjutkan penyelesaian pekerjaan pembangunan masjid yaitu mencor lantai atas masjid, gobah kecil, gobah besar, rumah garim, pintu, jendela dan lantai ubin bawah.

Pada tanggal 7 November 1964 Masjid Agung Nurul Islam mulai dipakai untuk shalat Jum'at. Kemudian, pekerjaan dilanjutkan dengan membuat tempat berwudhuk, tempat mandi, memplester bagian dalam masjid, memasang mar-mar. Semenjak tahun 80an kepengurusan Masjid Agung didominasi oleh pemerintah, PT. BA UPO beserta warga mudik

⁷ *Ibid*, hal 3.

air. Kepengurusan Masjid Agung di SK kan oleh pemerintah kota pada tahun 2000. Salah seorang tokoh veteran yang bernama Bapak Abdul Karim mengusulkan kepada pemerintah untuk membuka pintu masuk terowongan di bawah masjid. Usulan itu baru terealisasi oleh pemerintah untuk membuka bunker tersebut pada tahun 2005 dan akan dijadikan sebagai objek wisata.

B. Arsitektur Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto

1. Menara

Dibangunnya sebuah menara yang berdiri kokoh menjulang langit di samping masjid akan menambah kemegahan dan keindahan sebuah masjid. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menara adalah bangunan yang tinggi (seperti di masjid atau gereja), atau bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi dari bangunan induknya.⁸ Sedangkan pengertian menara secara umum yaitu sebuah bangunan tinggi menjulang ke atas yang merupakan simbol dari peradaban Islam, yakni sebagai penanda kehadiran Islam di suatu tempat.⁹ Sebagai bagian dari peradaban Islam, menara dibangun oleh umat Islam karena memiliki fungsi yang penting, yakni sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.

Menara memiliki banyak fungsi, di antaranya untuk pusat pertahanan, tempat pengamatan, tugu peringatan peristiwa penting dalam sejarah, dan tempat antena telekomunikasi.

⁸ Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cetakan ke 4 Hal 205.

⁹ file:///C:/Users/user/Downloads/4108-7826-1-PB.pdf, diakses pada tanggal 5 Mei 2018.

Salah satu masjid yang memiliki menara yang menjulang tinggi yaitu menara yang terdapat di Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto. Menara masjid ini pada awalnya merupakan cerobong asap PLTU dengan ketinggian 75 M, kemudian setelah PLTU tersebut berubah fungsi menjadi masjid, maka menara tersebut ditambahkan kubah setinggi 5 M, sehingga ketinggian menara ini menjadi 80 M.¹⁰ Setelah berubah fungsi dari cerobong asap menjadi menara masjid dari awal model dan bentuknya tetap seperti itu, tidak ada perubahan dan penaikan menara tersebut pun atas dasar kesepakatan dari masyarakat dan pemerintah Kota Sawahlunto.

Menara beton ini dibangun setinggi 70 M yang dibangun *N.V. Beton Maatschappij* pada tahun 1911 di sebelah Selatan bangunan gedung pembangkit. Menara beton itu menggantikan menara pertama setinggi 40 M berbahan besi disebelah Utara. Fungsi dari menara ini adalah Untuk saluran udara dan pengendalian asap dari pembakaran batubara terhadap lingkungan, terlebih di daerah lembah seperti Sawahlunto yang terkungkung perbukitan. Dibutuhkan menara cerobong udara/asap yang lebih tinggi. Sentral listrik ini menjadi pembangkit yang berkapasitas terbesar di Hindia Belanda ketika itu. Hal ini sangat dimungkinkan karena sentral listrik ini berada di daerah penambangan batubara.¹¹

Menara PLTU perusahaan TBO ini dibangun sebagai pengganti menara pertama yang terbuat dari pipa besi. Menara ini terbuat dari semen coran dengan tinggi kurang lebih 75 meter. Menara ini memiliki dasar

¹⁰ Pengurus Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto, *op. Cit.*, Hal 4.

¹¹ Dokumen Dinas Kebudayaan Peninggalan Sejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.

sebagai tapak menara berbentuk persegi delapan dengan panjang 1,8 Meter tiap sisinya dan pada bagian atas menara cerobong asap memiliki sisi 1,2 Meter. Sedangkan diameter menara cerobong asap pada bagian dalam sepanjang 1,5 Meter. Pada bagian dasar bangunan menara cerobong asap ini terdapat terowongan yang menghubungkan menara dengan basement PLTU sebagai saluran asap pembakaran.

Menara ini bangunannya memiliki tiga tingkat, yaitu pada tapak atau pondasi setinggi 10 M, yang ditopang oleh penyangga beton pada masing-masing sisinya dan juga terdapat gelang beton yang berfungsi untuk pembatas. Pada mulut corong atas terdapat 3 gelang beton dengan jarak lebih kurang 1 M, pada waktu dulu di cerobong atas terdapat 8 buah penangkal petir dengan diameter 5 CM dengan ketinggian 1,5 M yang terbuat dari logam platina, namun setelah ditambah dengan kubah maka penangkal petir tersebut sekarang sudah tidak ada lagi. Menara Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto berbentuk silinder, yang mana semakin ke atas semakin mengerucut, tetapi tidak sampai membentuk seperti segitiga.

Untuk melakukan pemeliharaan pada menara, pada sisi bagian Utara dipasang tangga besi dengan jarak 30 CM dan posisinya satu kali mendatar untuk pijakan kaki dan satu kali miring ke atas untuk pegangan tangan secara berurutan sampai ke puncak menara. Jumlah tangganya yaitu sebanyak 250 buah anak tangga. Pada salah satu sisi tapak menara

terdapat pintu masuk ke dalam bunker ruang bawah tanah yang dulunya pernah digunakan sebagai pabrik tempat pembuatan senjata atau granat.

2. Kubah

Kubah merupakan komponen arsitektur bangunan yang menjadi identitas dan ciri khas dari sebuah masjid. Kubah memiliki dua fungsi yaitu, secara praktis kubah berfungsi sebagai penanda arah kiblat dari sisi eksterior masjid dan dari segi interior masjid kubah berfungsi sebagai penerang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kubah adalah lengkung atau atap yang melengkung setengah bulatan.¹² Gaya kubah Masjid Agung menggunakan arsitektur Timur Tengah. Kubah Masjid Agung berbentuk bulat seperti buah labu yang terbelah,¹³ yang terbuat dari seng. Masjid ini memiliki satu kubah yang besar dan empat kubah kecil yang mengelilinginya. Lewat konstruksi kubah yang cermat, maka cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan secara merata. Di bawah kubah masjid terdapat beberapa jendela kecil tempat masuk dan keluarnya udara. Warna kubah Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto, yaitu coklat kemerah-merahan. Antara kubah masjid yang satu dengan kubah yang lainnya dihubungkan oleh pagar kecil.

Sejak awal masjid ini berdiri sampai saat ini bentuk dan gaya kubah dari masjid Agung ini tidak pernah berubah. Masjid ini merupakan bekas

¹² Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cetakan ke 4 Hal 425.

¹³ Laporan Penelitian Oleh Rusydi Ramli dan Sudarman, *Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau, (Tinjauan Arkeologis Historis)*, (Padang: Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2012), Hal 35.

peninggalan Kolonial Belanda, sehingga gaya kubahnya juga mendapat pengaruh dari Eropa. Bentuk kubah Masjid Agung cukup menarik, karena bentuknya yang terdiri dari tiga tingkatan dan juga kubah Masjid Agung gaya dan bentuknya tidak ada yang sama dengan kubah-kubah yang ada di Masjid lain di Sumatera Barat.

3. Pintu

Pintu merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan harus ada dalam sebuah bangunan, termasuk masjid. Pintu merupakan tempat masuk dan tempat keluar.¹⁴ Pintu juga memiliki fungsi sebagai tempat sirkulasi udara. Pintu Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto terbuat dari kayu dan berwarna coklat kemerah-merahan. Masjid ini memiliki tiga pintu, satu terletak di depan gerbang masuk ke masjid ini, pintu ini merupakan pintu masuk utama, dan duanya lagi terletak di samping kanan dan kiri masjid. Pintu Masjid Agung sejak berubah fungsi dari PLTU tidak pernah diubah bentuk maupun modelnya dan juga tidak ada dilakukannya penambahan hiasan pada pintu masjid tersebut.

Pintu-pintu Masjid Agung Nurul Islam memiliki ukuran yang cukup besar, yaitu panjangnya sekitar 240 cm dan lebarnya 140 cm. sehingga bisa menampung jamaah yang masuk dan keluar dari masjid ini secara bersamaan dalam jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan ukuran dan bentuknya, pintu masjid dibagi dalam dua tipe yaitu pintu tipe satu dan pintu tipe dua. Masjid ini memiliki bentuk pintu dengan tipe dua.

¹⁴Tim Pusat Bahasa, *op. Cit*, Hal 470.

Pintu-pintu yang ada di Masjid Agung berbentuk segi empat dan berdaun pintu dua buah. Bentuk pintu masjid ini sangat sederhana, karena tidak adanya hiasan pendukung untuk menambah keindahan bentuk dari pintu ini, termasuk pintu utama dari masjid ini.

4. Jendela

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jendela merupakan lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat masuk dan keluarnya udara.¹⁵ Sedangkan secara umum jendela adalah bagian dari bangunan yang memberikan kenyamanan dan dapat memasukkan cahaya serta sirkulasi udara dari dalam dan luar bangunan. Fungsi utama dari jendela adalah untuk sirkulasi cahaya dan udara dari dalam dan luar bangunan. Selain itu juga jendela berfungsi sebagai penjaga privasi dan keamanan sebuah bangunan.

Salah satu bangunan yang memiliki jendela yaitu Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto. Jendela masjid ini menggunakan kaca nako. Jendela nako ini terdiri dari kusen jendela yang terbuat dari kayu atau aluminium, frame dan kisi-kisi dengan penggerak mekanik yang terbuat dari metal atau aluminium dan daun jendela dari kaca. Biasanya menggunakan kaca dengan lebar 10 atau 15 CM dan memiliki ketebalan 5 atau 6 MM. Untuk kaca jendela nako harus digosok pada sisi tepinya, agar aman dan tidak membahayakan. Kaca yang digunakan bisa yang transparan atau buram. Bentuk jendela Masjid Agung berbentuk persegi

¹⁵ *Ibid*, hal 200.

empat. Setiap jendela dari masjid ini telah dipasang terali yang berfungsi untuk keamanan, karena jendelanya terbuat dari kaca nako. Jendela Masjid Agung Nurul Islam ada yang memiliki tipe satu daun jendela dan ada yang dua daun jendela. Ukuran jendela Masjid Agung yaitu panjangnya 150 cm dan lebarnya 140 cm. Jendela masjid ini bentuknya sangat sederhana, karena tidak adanya hiasan pendukung untuk menambah keindahan bentuk dari jendela masjid ini dan model serta bentuknyapun tidak ada yang dirubah sejak awal masjid ini berdiri sampai saat ini. Jendela Masjid Agung Berjumlah sebanyak 20 buah.

5. Lantai

Lantai merupakan salah satu bagian yang terpenting di dalam sebuah bangunan. Menurut *KBBI* lantai adalah bagian bawah suatu ruangan atau bangunan yang terbuat dari ubin, semen, papan, dan sebagainya.¹⁶ Fungsi lantai secara umum dalam sebuah ruangan adalah menunjang berbagai aktivitas dalam ruangan dan membentuk karakter dari ruangan tersebut. Sedangkan dari sisi estetika lantai berfungsi untuk memperindah ruangan.

Lantai Masjid Agung menggunakan jenis lantai dari bahan keramik, karena keramik mempunyai fleksibilitas pakai yang tinggi dan kuat, sehingga lantai masjid yang menggunakan bahan keramik tidak membutuhkan pemolesan, dan perawatannyapun mudah. Warna lantai masjid ini berwarna putih. Bentuk lantai Masjid Agung Nurul Islam

¹⁶ *Ibid*, hal 105.

Sawahlunto kelihatannya indah, karena kebersihannya selalu dijaga oleh petugas kebersihan yang berada di masjid ini. Lantai Masjid Agung pada awalnya terbuat dari ubin, kemudian setelah diadakan perubahan pada masjid ini baru diganti dengan keramik. Luas bangunan Masjid Agung yaitu 31×30 m atau 930 m².

6. Ruang utama masjid

Ruang utama merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang harus ada dalam sebuah arsitektur bangunan. Begitupun dalam sebuah masjid. Bentuk ruang utama Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto adalah persegi panjang yang dibentuk oleh empat buah tiang yang tidak terlalu tinggi, dengan ukuran panjang 31, 30 m dan lebar 23,75 m.¹⁷ Tiang-tiang itu berbentuk seperti silinder dan antara satu tiang dengan tiang lainnya terdapat lengkungan yang dihiasi dengan tulisan-tulisan kaligrafi yang indah. Selain itu, di dalam ruang utama masjid yang besar ini juga terdapat tempat sholat untuk wanita. Letaknya berada pada sisi Timur ruang utama. Selain berfungsi untuk melaksanakan ibadah sholat, ruang utama masjid ini juga digunakan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Dalam ruang utama masjid ini juga terdapat perpustakaan dan ruang untuk tempat menyimpan perlengkapan masjid. Arah kiblat Masjid Agung dari awal setelah berubah fungsi dari PLTU menjadi masjid tidak pernah dirubah.

¹⁷ Rusydi Ramli dan Sudarman, *op. Cit.*, Hal 35.

7. Dinding

Dinding merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah konstruksi bangunan. Pengertian dinding secara umum adalah bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai pemisah antara ruangan luar dengan ruangan dalam, sebagai pemikul beban yang ada di atasnya, sebagai pembatas ruang, sebagai fungsi artistik tertentu dan penyimpanan surat-surat berharga, melindungi terhadap intrusi dan cuaca, penyokong atap, dan sebagai pembatas ruang satu dengan ruang lainnya. Selain itu dinding juga berfungsi sebagai penahan cahaya panas dari matahari, menahan tiupan angin dari luar, dan untuk menghindari dari gangguan binatang liar.¹⁸

Oleh karena dinding merupakan bagian yang penting dalam bangunan, maka sebuah bangunan harus memilikinya, termasuk masjid. Salah satunya yaitu Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto. Pada awalnya dinding masjid ini terbuat dari ubin, kemudian setelah diadakan perubahan barulah diganti dinding Masjid Agung dari bahan keramik yang berwarna coklat, sedangkan bagian luar dari dindingnya masih dari beton. Selain itu juga di dinding masjid ini dihiasi oleh hiasan-hiasan dan tulisan-tulisan kaligrafi yang indah dan menarik. Sehingga membuat mata tidak bosan untuk melihatnya. Dinding Masjid Agung sudah menggunakan gaya arsitektur yang modern dan memiliki tekstur yang halus. Ornamen yang terdapat pada dinding Masjid Agung terdiri dari hiasan kaligrafi yang

¹⁸ <http://erepo.unud.ac.id/9750/3/125595e6faa8154a05c3273ca7a932f2.pdf>, diakses pada tanggal 5 Mei 2018.

bertuliskan nama Allah, Nabi Muhammad SAW, dan juga tentang ayat-ayat al-Qur'an.

8. Tempat Berwudhuk

Tempat berwudhuk merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang harus ada dalam sebuah masjid. Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto memiliki tempat berwudhuk yang dirancang dengan baik dan sedemikian rupa. Dinding dan lantai tempat berwudhuk Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto dilapisi dengan keramik. Tempat berwudhuk masjid ini ada dua buah yang dibangun setelah masjid ini mulai berdiri, yang terletak di samping kanan dan kiri masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto. Di dalam tempat berwudhuk masjid ini terdiri dari beberapa kran-kran air yang digunakan untuk berwudhuk dan wc. Bentuk tempat berwudhuk wanita Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto, seperti sebuah rumah kecil dan memiliki atap seng, sedangkan tempat berwudhuk untuk laki-laki bangunannya bergabung dengan TPA dan TPQ masjid ini.

Tempat berwudhuk masjid ini baru dibangun setelah masjid ini berdiri, karena sebelumnya bangunan masjid ini merupakan bekas PLTU dan tempat perakitan senjata. Tempat berwudhuk Masjid Agung cukup bersih, karena kebersihannya selalu dijaga oleh petugas kebersihan yang ada di masjid ini, sehingga membuat para jamaah yang akan sholat dan berwudhuk di masjid ini menjadi nyaman untuk berwudhuk. Gaya dan model tempat berwudhuk Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto yaitu menggunakan bentuk berdiri.



UIN IMAM BONJOL
PADANG